

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris Indonesia menghasilkan produk hasil pertanian dan peternakan yang mempunyai kontribusi yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan bahan pokok serta peningkatan perekonomian masyarakat. Dalam pemenuhan sumber pangan di Indonesia sub sektor peternakan mempunyai peran yang semakin strategis dalam memenuhi permintaan konsumen akan komoditas pangan protein hewani. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat terhadap gizi sehingga terjadi perubahan pola konsumsi makanan secara bertahap ke arah peningkatan konsumsi protein hewani secara nasional.

Masalah kecukupan pangan dan gizi adalah suatu hal yang sangat penting sekali oleh karena itu pembangunan pertanian dan peternakan diarahkan untuk memenuhi kecukupan pangan dan gizi masyarakat yang dapat tercermin dari kecukupan kalori dan protein. Kebutuhan kalori bisa didapatkan dari makanan pokok, sedangkan kebutuhan protein lebih banyak didapatkan dari konsumsi makanan hewani seperti daging, telur, susu dan ikan (Jafrinur, 2006).

Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) selaku forum lintas pemangku kepentingan yang dapat berperan secara strategis dalam upaya mempertemukan dan mensinkronisasikan berbagai program dan kebijakan pangan dan gizi telah melakukan pertemuan ke-XI yang diadakan pada tanggal 3 Juli 2018 telah menetapkan bahwa patokan kecukupan konsumsi kalori dan protein per kapita per hari yaitu sebesar 2.100 kkal dan 57 gram per kapita per hari.

Maka secara nasional rata-rata konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia yang sebesar 1.868,77 kkal dan 54,16 gram masih berada dibawah standar yang ditetapkan oleh WNPG dan untuk Propinsi Sumatera Barat sendiri, rata-rata angka kecukupan konsumsi kalori dan protein per kapita per hari yaitu sebesar 1.922,08 kkal dan 51.67 gram per kapita per hari, yang berarti juga masih dibawah standar WNPG dan rata-rata konsumsi kalori dan protein secara nasional dan rata - rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari menurut kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Barat terlampir pada lampiran 3.

Kondisi konsumsi daging yang masih rendah di Propinsi Sumatera Barat ternyata berbanding terbalik dengan jumlah produksi daging sapi 23.782 ton/tahun dan daging unggas sebanyak 40.895 ton/tahun, jika diakumulasikan maka total kedua daging tersebut berjumlah 64.678 ton/tahun serta ditambah produksi ikan sebesar 269.123 ton/tahun maka dapat dikatakan jumlah produksi daging sapi, daging unggas dan ikan tergolong cukup tinggi. Seharusnya dengan jumlah produksi daging yang tinggi tersebut dapat memenuhi target konsumsi kalori dan protein yang ditetapkan oleh WNPG karena mengingat jumlah penduduk Propinsi Sumatera Barat yang sebanyak 5.259.528 jiwa. (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2018)

Menurut teori ekonomi banyak variabel yang mempengaruhi tingkat konsumsi terhadap suatu komoditas, diantaranya harga barang itu sendiri, harga barang-barang lain yang terkait, tingkat pendapatan per kapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga di masa mendatang, distribusi pendapatan dan usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan. Dalam rangka peningkatan konsumsi masyarakat

terhadap komoditas ternak diperlukan informasi tentang faktor-faktor yang menentukan konsumsi masyarakat terhadap komoditas ternak.

Jumlah konsumsi rumahtangga dipengaruhi oleh banyak faktor, dalam teori permintaan jumlah konsumsi seseorang dipengaruhi oleh harga dan pendapatan, selain itu karakteristik rumahtangga itu sendiri juga mempengaruhi jumlah permintaan seperti umur, jumlah anggota rumahtangga, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Perubahan pendapatan pada masyarakat akan berpengaruh terhadap perubahan pola konsumsi. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka tingkat konsumsi akan semakin tinggi. Ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan akan menjadi makin besar atau gaya hidupnya berubah menjadi semakin konsumtif. Perubahan harga yang cukup besar akan menyebabkan perubahan daya beli masyarakat yang besar pula.

Banyak sedikitnya jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga tentunya akan menambah pengeluaran dalam rumah tangga tersebut dalam mengkonsumsi suatu komoditi.

Faktor yang tidak kalah penting dalam pola konsumsi dalam rumahtangga adalah tingkat pendidikan ibu rumahtangga, status pekerjaan ibu hingga usia ibu. Tingkat pendidikan menentukan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Bila tingkat pendidikannya tinggi, diasumsikan juga memiliki tingkat pengetahuan yang lebih terkait bahan pangan yang akan dikonsumsi anggota rumah tangganya. Apabila ibu juga memiliki peran sebagai pencari nafkah dalam keluarga maka dapat diasumsikan waktu berkerja dianggap menjadi pengahalang hingga dapat merubah pola

konsumsi di rumahtangga dari memasak dan makanan setiap hari menjadi membeli makanan siap jadi.

Usia ibu juga memiliki peran yang sangat penting, ibu dengan usia yang lebih muda diasumsikan memiliki banyak tenaga untuk dapat menyediakan makan untuk kebutuhan rumahtangga dibandingkan dengan ibu yang memiliki usia yang lebih tua. Oleh karena itu posisi ibu rumahtangga juga ikut andil dalam menentukan keputusan terkait apa yang akan dikonsumsi oleh rumah tangga tersebut.

Wilayah tempat tinggal dari rumah tangga tersebut juga mempengaruhi pola konsumsi. Ketika wilayah tempat tinggal rumah tangga tersebut dekat dengan sumber dari komoditi daging, diasumsikan akan mendapatkan kemudahan dalam membeli komoditi tersebut. Wilayah yang jauh dari sentra produksi hasil peternakan tentunya akan mengakibatkan harga komoditi tersebut menjadi mahal.

Pada umumnya perdesaan merupakan wilayah yang menjadi konsumen sekaligus produsen suatu komoditi. Sedangkan perkotaan merupakan wilayah konsumen. Perbedaan tipe daerah antara perdesaan dan perkotaan juga dapat mempengaruhi pola konsumsi pangannya karena tingkat pendapatan antar kedua tipe daerah tersebut cukup signifikan.

Berdasarkan kondisi di atas, untuk mengungkap fenomena rendahnya konsumsi daging di Propinsi Sumatera Barat dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menemukan variabel-variabel yang menentukan tingkat konsumsi terhadap daging di Propinsi Sumatera Barat. Dimana pada penelitian ini disamping memasukkan variabel ekonomi juga akan memasukkan variabel non ekonomi berupa variabel-variabel sosiodemografi sebagai variabel yang diduga sangat menentukan

tingkat konsumsi seseorang terhadap daging dan bagaimana pengaruh variabel-variabel terhadap konsumsi daging jika terjadi perubahan pada variabel-variabel yang bersangkutan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Permintaan Daging Sapi, Unggas dan Ikan Pada Rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat (Penerapan Model *Almost Ideal Demand Sistem*)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan permasalahannya adalah:

1. Bagaimana pola konsumsi daging sapi, unggas dan ikan pada rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat.
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan daging sapi, unggas dan ikan pada rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat.
3. Bagaimana respon atau elastisitas permintaan daging sapi, unggas, ikan dan pendapatan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pola konsumsi daging sapi, unggas dan ikan pada rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi, unggas dan ikan pada rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat.
3. Untuk melihat respon atau elastisitas permintaan daging sapi, unggas, ikan dan pendapatan pada rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna sebagai:

1. Secara akademis penelitian ini dapat menjadi bahan masukan berupa sumbangan data dan informasi bagi peneliti, mahasiswa dan pihak-pihak yang memerlukan terutama informasi tentang daging sapi, daging unggas dan ikan untuk dijadikan referensi dan wacana penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
2. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terlibat dalam sistem distribusi dan agribisnis daging sapi, daging unggas dan ikan untuk mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan konsumen serta melakukan serangkaian perbaikan yang diperlukan dalam bidang konsumsi terutama daging sapi, daging unggas dan ikan pada rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat.

